

PROBLEMATIKA HADIS YANG DIJADIKAN HUJAH
OLEH KHATIB JUMAT
(Studi Analisis Hadis-Hadis Yang Dibacakan Oleh Khatib Jumat)

Nurmiswari

Pascasarjana UINSU-Medan

Abstrak: Mimbar masjid adalah salah satu sarana yang tepat untuk menyampaikan khutbah. Khutbah jumat adalah satu kewajiban dalam Islam yang berisikan nasehat dan salat berjamaah Jumat. Tidak dapat dipungkiri siapa saja yang akan menyampaikan nasehatnya akan menyertai dengan hadis, baik sebagai dalil pokok maupun sebagai dalil tambahan dari uraian ayat-ayat Alquran sebagai argmentasinya untuk dapat diamalkan oleh masyarakat, namun terkadang menyampaikan dalil dari hadi-hadis, tidak diketahui kepastian kualitasnya, baik dari segi sanad maupun matan.

Hadis-hadis yang dijadikan rujukan oleh khatib masjid adalah bervariasi ada yang dari riwayat al-Bukhāri, Muslim, Tirmizī, Nasāī, Abū Dawūd, al-Bahaqī, Ibn Mā jah, dan dari riwayat yang lain yang tidak masyhur selain hadis dalam kitab sembilan imam hadis. Problematika yang sangat besar adalah di mana hadis-hadis yang disampaikan dalam khutbah kebanyakan tidak jelas perawi, baik pada awal maupun pada akhir. Khatib masjid biasanya menjelaskan hadis sebagai uraian dari maksud ayat-ayat dan ada juga yang menguraikan maksud hadis dengan pemikirannya sendiri disesuaikan dengan kondisi dimana masjid dia berkhotbah.

A. Pendahuluan

Hadis merupakan sumber hukum yang kedua setelah Alquran, maka sebagaimana Alquran menjadi sumber pokok yang telah disepakati oleh ulama dari berbagai mazhab dan golongan. Demikian juga dengan hadis dapat dijadikan hujah setelah Alquran. Selain itu juga, karena Alquran masih bersifat global, maka hadislah yang berfungsi menjadi penjelas atau pengkhusus keumuman ayat-ayat Alquran, sehingga Alquran dan hadis tidak dapat dipisahkan dari segi penggunaannya sebagai sumber hukum dalam Islam.

Keberadaan hadis untuk dijadikan hujah merupakan perintah dengan tegas dari firman Allah swt. dalam surah al-Ḥasyr ayat 7 berikut ini:¹

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ ...

... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia...(QS. 59/ al-Ḥasyr: 7)

Para ulama berbeda pendapat dalam hal penggunaan hadis yang lemah sebagai hujah, sebagainya berpendapat tidak boleh mengamalkan hadis lemah dalam berbagai bentuk ibadah, namun sebagian ulama lainnya membolehkan beramal dengan hadis yang berkualitas lemah pada ibadah yang bersifat *faḍāil* ibadah atau ibadah yang bukan *mah«ah* atau ibadah pokok yang perintahnya sangat jelas menunjukkan kepada wajib. Bila ibadah yang bersifat *mahdah* atau pokok, maka tidak ada *ikhtilāf* di antara ulama atau semua sepakat tidak boleh mengamalkan hadis yang lemah.

Dengan adanya dua dalil pokok tersebut, yaitu Alquran sebagai pesan dari Allah swt. dan hadis sebagai pesan dari Rasulullah saw., maka agama Islam terhitung sangat sempurnanya, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Alquran, ayat berikut ini:

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ...

“...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu...”(QS. 5/al-Maidah: 3)

Kesempurnaan agama Islam tersebut dapat dilihat dari berbagai segi kehidupan, yaitu setiap apa yang dikerjakan oleh manusia selalu dapat dijumpai dalil, baik secara *implisit* maupun *eksplisit*, atau baik secara langsung atau secara qiyas (*analogi*) kepada dalil-dalil yang ada dari Alquran dan hadis. Sebab, sebagian dari persoalan yang dijumpai saat sekarang ini terkadang sudah pernah terjadi di masa Rasul dan sahabat-sahabatnya, sehingga dengan mudah dapat dikerjakan atau ditinggalkan.

Salah satu sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan hadis-hadis Rasul dari zaman klasik sampai zaman modern adalah melalui mimbar jumat, dimana seorang khatib dengan leluasa menyampaikan pesan-pesan Rasul dalam berbagai hal, baik yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* maupun yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.

Di atas mimbar masjid, banyak kita mendengar hadis-hadis yang dibacakan oleh khatib Jumat dalam berbagai tema, namun para khatib tersebut tidak pernah menjelaskan kualitas hadis yang dibacakan tersebut dengan berbagai alasan. Di antara alasan yang sering ditemukan ketika ditanya adalah karena waktu yang mereka miliki ketika berkhotbah sangat singkat sehingga tidak memungkinkan para khatib tersebut menjelaskan hadis dari segi kualitas dan kuantitas sanad dan matannya dan ada juga yang menyebutkan bahwa tidak penting menjelaskan kualitas, karena bertujuan hanya memberikan nasehat kepada jamaah jumat.

Sebahagian khatib dengan kedangkalan ilmu yang mereka miliki, dengan sangat gamblang menyampaikan hadis-hadis Rasul saw. tanpa harus mengetahui dan memikirkan kualitas dan kuantitas hadis yang disampaikannya, atau menyandarkan hadis yang tidak jelas statusnya kepada Rasul. Hal ini dapat memicukan persoalan baru di tengah-tengah masyarakat atau bahkan akan membingungkan masyarakat yang mengikuti dan mendengar pembicaraannya.

Walaupun butir-butir tolok ukur penelitian matan tersebut tampak menyeluruh, tetapi tingkat akurasi ditentukan juga oleh ketetapan metodologis dalam penerapannya. Untuk itu kecerdasan, keluasan pengetahuan, dan kecermatan dalam meneliti dan menyampaikan hadis sangat dituntut.²

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri masih banyak hadis-hadis yang bersifat lemah atau bahkan hadis palsu sering disampaikan oleh orang-orang tertentu untuk mempertahankan argumennya seperti yang pernah disampaikan di mimbar-mimbar masjid tanpa dijelaskan kualitas sanad dan matannya. Sehingga mengundang perhatian dan prihatin penulis untuk mengkaji dan meneliti beberapa hadis yang sering disampaikan di mimbar masjid, supaya dapat diketahui yang sebenarnya tentang kualitas hadis dari segi matannya dan untuk lebih berhati-hati umat ini dalam menerima dan mengamalkan hadis.

B. Sumber-Sumber Rujukan Khatib Tentang Hadis

Biasanya khatib-khatib yang membacakan khutbah sering menggunakan beberapa kitab yang sudah terkenal di kalangan masyarakat, misalnya di Pemerintahan Kota Langsa yang memiliki 66 masjid dan mayoritas khatib-khatib menggunakan referensi dari kitab-kitab sembilan imam hadis, yaitu al-Bukhārī, Muslim, Tirmizī, an-Nasāī, Abu Dawud dan lainnya. Namun untuk memiliki kitab-kitab induk ini agak kesulitan bagi mereka, sehingga mereka berpaling kepada kitab-kitab syarahan hadis dan kitab-kitab yang berisikan nasehat tentang keutamaan beramal. Hal ini menurut hasil wawancara penulis dengan khatib-khatib masjid di wilayah Pemerintahan Kota Langsa.

Dalam pemilihan hadis atau ketika menemukan sebuah hadis dari berbagai sumber, sebaiknya khatib memastikan kembali tentang kualitasnya dari kitab-kitab

hadis yang muktabar, supaya terhindar dari terjadi bidah dalam masalah agama dan banyak terjadi praktek tanpa ada dalil yang jelas atau sahih adanya.

Adapun kitab rujukan khatib-khatib masjid di Pemerintahan Kota Langsa berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa kitab, yaitu:

1. *Sahih al-Bukhārī*

Nama lengkap kitab sahih al-Bukhārī adalah *al-Jāmi' al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāhi Ṣallallāhu 'alīhi wa sallām wa Sunanihi wa Ayyamihi*, yang makruf dengan sebutan sahih al-Bukhārī karya imam al-Bukhārī.

Nama lengkap Imam al-Bukhārī adalah Abū 'Abdullāh Muḥammād bin' Ismā'il bin Ibrahīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Ju'fī al-Bukhārī. Ia lebih dikenal dengan nama al-Bukhārī, hal ini disandarkan pada tempat kelahirannya yakni di Bukhārā. Ia dilahirkan pada hari jumat, 13 Syawwāl 194 H (21 Juli 810 M) di Bukhārā. Ia wafat pada tanggal 30 Ramadan 256 H (31 Agustus 870 M) di usianya yang ke 62 tahun.³

2. *Sahih Muslim*

Nama lengkap kitab Ṣaḥīḥ Muslim adalah *al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min as-Sunan bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasulillah saw.* yang masyhur dengan Ṣaḥīḥ Muslim karya al-Imām Abī al-Hasain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī an-Naisaburī. Sahih Muslim ini karya Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim an-Naisaburī atau biasa dikenal dengan Imam Muslim.⁴

3. *Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn*

Nama lengkap kitab ini adalah *Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn min Kalam al-Mursalīn* karya Imam Abū Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawī ad-Dimasyqī (631-676 H). Kitab ini sudah banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, salah satunya yang diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan termuat dalam dua jilid.

Kitab ini terdiri dari 17 kitab, 265 bab dan 1897 hadis, ia memulai bab-babnya dengan menyebut ayat-ayat dari Alquran yang sesuai dengan pembahasan hadis yang ada, lalu membuat tertib dan bab yang saling berhubungan sehingga kitab ini bisa mengalahkan kitab-kitab lain yang serupa dengannya.⁵

4. *Al-Lu'lu' wa al-Marjān*

Kitab hadis ini judul lengkapnya adalah *al-Lu'lu' wa al-Marjān fī Mā Ittafaqā 'alaihi Syaikhān*.⁶ Kitab ini tulis oleh Muhammad Fuad bin 'Abd al-Baqī bin Ṣāliḥ bin Muhammad setebal 3 juz dalam satu jilid. Abd al-Baqī lahir di Mesir desa Balqilyubiyah pada 3 Jumad al-Ula tahun 1299 H. atau 3 maret 1882 M. dan tumbuh besar di Kairo serta wafat di Kairo pada tahun 1388 H.

Isi kitab *al-Lu'lu' wa al-Marjan* berisi kumpulan hadis-hadis sahih dari al-Bukhārī dan Muslim yang terdiri dari tiga juz, 54 kitab, dan 1906 buah Hadis.

Pada juz pertama berisi tentang Kitab: Iman, Ṭaharah, Haiḍ (menstruasi), Salat, Masjid, dan ketentuan Salat, Salat para Musafir dan qasarnya, Jumat, Salat 2 hari Raya, Salat Istisqa', Salat Khusuf, Janaiz dan zakat. Juz Kedua berisi tentang: Puasa, I'tikaf, Haji, Nikah, Menyusui, Talak, Li'an, Pembebasan Budak (al-'atik), Jual beli, Musaqaḥ (Persewaan Tanah), Faraidh (Warisan), al-habbaṭ, Wasiat, Nazar, al-Aiman (Sumpah), Taqsim, al-Hudūd (Hukum atas kejahatan), al-'Aqdiyyah, al-Luqṭah (Barang Temuan di Jalan), Jihad, al-Imarah (Pemerintahan) dan Penyembelihan Hewan Qurban. Juz Ketiga berisi tentang: al-Uḍhiyah (Berkurban), al-Asrabah (Minuman), Pakaian dan Perhiasan, Adab (Tata Tertib), as-Salam, Tuntunan penggunaan kata-kata sopan, Sya'ir (Sajak), Mimpi, al-faḍail, adab sopan santun dan silaturahmi, Qadar, (Ilmu- Zikir-Doa-Taubat dan Istigfar), Taubat, Sifat-sifat munafik, Syurga dan kenikmatannya, Tanda-tanda Kiamat, Zuhud dan Tawaddu' dan Tafsir.⁷

5. *Durrah an-Nasiḥīn*

Termasuk salah satu kitab yang sering dipakai untuk referensi adalah kitab *Durrah an-Nasiḥīn*. Kitab ini memiliki arti "mutiara para penasehat", yaitu

merupakan suatu kitab yang menghimpun mutiara nasehat, peringatan-peringatan, dan juga kisah-kisah menarik yang meliputi ranah duniawi dan ukhrawi.⁸ Kitab ini sudah lama menjadi kitab yang dikaji di Indonesia. Dikaji, dan juga dipelajari oleh santri-santri pondok pesantren dan juga masyarakat Indonesia sendiri. Kitab ini adalah karya Syekh Usman bin Hasan bin Ahmad asy-Syakir al-Khaubawiyi (ada yang menyebut al-Khubawī atau al-Khubuwī, wafat pada 1824 M).

Sistematika yang terlihat dalam susunan Durah an-Nasihīn secara umum, mempunyai tebal sekitar 288 halaman ini, memuat berbagai kisah (hikayat) maupun keutamaan-keutamaan dari setiap ibadah. Misalnya keutamaan puasa, keutamaan bulan Rajab, Sya'ban, Ramadan, serta salat sunat (tarawih, witr, Ḍuha, tasbih, dan tahajud). Kemudian, di dalamnya tertulis keutamaan atau fadilah salat berjamaah, menghormati orang tua, dan berzikir, yang disertai ayat-ayat Alquran. Totalnya memuat sekitar 75 pasal (penjelasan) keutamaan yang berkaitan dengan setiap topik yang dibahas.

Adapun keadaan hadis, salah satu contoh hadis dalam kitab Durah an-Naṣīhīn versi terjemah adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam at-Tirmizī dengan nomor hadis 2850 (bab *faḍīlah* membaca Alquran) dan dalam Durah an-Naṣīhīn juga terletak pada bab yang sama, yaitu hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا شَهَابُ بْنُ عَبَّادٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ الْهَمْدَانِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ شَعَلَهُ الْقُرْآنُ وَذَكَرَنِي عَنْ مَسْأَلَتِي أُعْطِيَتهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ.⁹

Dari hadis ini, terlihat bahwa ada ada hadis dalamnya yang bermasalah, tetapi tidak semua hadis, karena ada juga hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī dan imam Muslim yang dapat dijadikan hujah setiap saat.

Sementara kisah juga banyak diluncurkan dalam kitab ini, misalnya pada halaman 8 diceritakan bahwa ada seseorang yang bernama Muhammad yang tidak pernah salat sama sekali. Lalu pada bulan Ramadan ia mengagungkan bulan itu dan mengqada' seluruh salat yang telah ia tinggalkan. Inti dari kisah ini mengesankan, seakan-akan semua boleh tidak menunaikan salat, asal diqada'nya pada bulan Ramadan. Dan pastinya meninggalkan jejak kesan bahwa kewajiban salat seakan tidak berharga. Kemudian, nama Muhammad yang tercantum di sanapun tak jelas adanya.¹⁰

6. *Irsyād al-'Ibād*

Judul lengkap kitab ini adalah *Irsyād al-'Ibād li Isti'adad al-Yaum al-Ma'ad* karya 'Abd al-'Aziz bin Muhammad bin Salman.

Kitab ini membahas masalah ibadah, nasehat para ulama terdahulu dan lain sebagainya, pada intinya isi kitab ini adalah masalah ahlak budi pekerti dan keutamaan-keutamaan lainnya. Kitab ini sangat baik juga dibaca oleh orang yang sering gelsah, sering marah, sering putus asa, karena isinya banyak nasehat-nasehat ulama.

Kitab ini ada dua versi, yaitu *irsyād al-'ibād li isti'adad al-yaum al ma'ad* dan *irsyād al-'ibād ila sabil ar-Rasyad*. Adapun kitab *irsyād al-'ibād li isti'adad al-yaum al-ma'ad* ini di karang oleh imam 'Abd al-'Aziz bin Muhammad bin Salman. Sedangkan kitab *Irsyād al-'Ibād ila Sabil ar-Rasyad* adalah salah satu kitab karya Syeh Zain ad-Dīn al-Malibarī, kitab ini hampir sama membahas masalah nasihat budi pekerti, persiapan bekal sebelum mati dan lain sebagainya namun itab ini juga membahas masalah fikih juga, ada juga yang mensyarahi kitab ini (memperluas) yaitu

syekh Ihsan bin Dahlan al-Jampesi yang wafat pada tahun 1952 M. yang mana syarah tersebut ia namakan dengan syarah manahij al-imdad yang tersedia dalam dua jilid.

Sebagai contoh hadis antara lain sebuah hadis yang berbicara tentang amal baik, yaitu hadis berikut ini:

قال عبد الله بن مسعود نام رسول الله صلى الله عليه وسلم على حصير فقام وقد أثر في جنبه فقلنا يا رسول الله لو اتخذنا لك وطاء فقال مالي وللدنيا ما أنا في الدنيا إلا كراكب...

Syarah hadis ini dilanjutkan dengan sebuah syair dan dilanjutkan dengan khutbah Umar bin Abd al-'Aziz tentang kejujuran, yaitu apa bila seseorang jujur, maka itu amal baik baginya, namun bila ia berdusta, itu akan menjadi kehancuran baginya karena akhlaknya dan dilanjutkan dengan nasehat-nasehat dari ulama-ulama lain.¹¹

Dari melihat isi kitab ini sangat cocok dijadikan hujah dalam masalah akhlak sehari-hari dan sangat tepat digunakan untuk nasehat di mimbar jumat. Namun hadis yang ada di dalamnya juga perlu ditakhrijkan terlebih dahulu bila tidak dijerangkan kualitasnya atau tanpa perawi serta mukharrijnya.

7. *Ihya Ulum ad-Din*

Judul lengkap kitab ini adalah *Ihya Ulum ad-Din* karya Hujjatul-Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad (imam Al-Ghazali).

Dalam menyusun kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* ini, pada dasarnya al-Ghazali memakai sistematika ilmu fikih dengan pengelompokan *arba'iah* (terdiri dari empat *rubu'*), yaitu: *Rubu'* (seperempat kitab tentang) ibadah, *rubu'* (seperempat kitab tentang) adat (kebiasaan), *rubu'* (seperempat kitab tentang) hal-hal yang membinasakan, *rubu'* (seperempat kitab tentang) hal-hal yang menyelamatkan. Al-Ghazali memberikan landasan pokok bagi ibadah-ibadah yang lazimnya dimulai dengan pembahasan "*thaharah*" kemudian "shalat", dan seterusnya dengan landasan ilmu dan iman (kepercayaan).¹²

Hal-hal yang bersifat akhlak dibahas dalam kitab ini, baik akhlak terpuji, tercela, maupun persoalan batin. Ada yang mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah mengalahkan dan menumpas syahwat dan rasa benci. Sebagian orang yang jiwanya telah dikuasi oleh kemalasan, merasa berat sekali untuk memranggi bahwa nafsu dan melaksanakan latihan-latihan mental khusus (mujahadah dan riyadhah) serta menyibukan diri dengan pensucian jiwa dan peningkatan akhlaq.¹³

8. Buku 40 Masalah Agama

Buku 40 Masalah Agama karya Sirajuddin Abbas. Ia dikenal sebagai seorang ulama madzhab Syafi'i dan tokoh penting "**Perti**" (Persatuan Tarbiyah Islamiyah). Ia juga sempat menerima amanah sebagai Menteri Kesejahteraan Umum dalam Kabinet Ali Sastroamidjojo I dengan masa bakti mulai tanggal 30 Juli 1953 hingga 12 Agustus 1955.¹⁴

Daftar isi buku "40 Masalah Agama dari jilid ke jilid membahas tentang persoalan ikhtilafiyah, contoh isi jilid 4" adalah Masalah Shalat dengan bahasa Melayu, Masalah Judi dan Lotre, Masalah Talqin, Masalah Jum'at Hari Raya, Masalah Salaf dan Khalaf, Masalah Adzan pertama, Masalah Niat dan Usholli, Masalah Ta'addud dan Ibadah, Masalah Qadha dan Qadar, dan Masalah Melihat Tuhan Azza wa Jalla.¹⁵

Dengan melihat daftar isi buku ini, sangat memberi kesempatan bagi siapa saja sebagai pemula untuk memahami dan menyampaikan berbagai hal tentang hukum islam dan aplikasinya, tanpa susah-susah untuk memahaminya karena berbahasa Indonesia. Namun bagi orang yang sudah berilmu lebih, agar dapat melihat kembali isi buku ini dan terutama berkaitan dengan hadis, sebaiknya melihat kembali

kesahihannya, karena hadis yang termuat dalam buku ini tidak tercantum perawi dan tidak semuanya disebutkan kualitas hadis.

9. Buku Masailul Fiqhiyah

Hukum-hukum yang bersifat kontemporer, maka tidak dapat dinafikan bahwa perlu sebagai pengkajian awal kepada buku yang berjudul Masail Fiqhiyah Al-Hadisah: Pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam. Buku ini ditulis oleh M. Ali Hasan yang diterbitkan pertama pada tahun 1997 pada percetakan PT. RajaGrafindo Persada di Jakarta.

Pembahasan dalam buku ini berkaitan dengan masalah-masalah baru, hal ini dapat dilihat dari tema-tema pokok isi buku, yaitu antara lain tentang Perkawinan Pria Muslim dengan Wanita Non Muslim, Monogami dan Poligami dan lainnya.¹⁶

Dengan memperhatikan isi buku ini, maka akan terlihat bahwa hampir semua masalah tersebut tidak dibahas secara khusus dalam kitab-kitab tradisional atau kitab klasik yang berbahasa Arab. Namun dalil-dalil yang ada dalam buku ini lebih mengarahkan pada kias, karena berfokus ke permasalahan terbaru disajikannya, sehingga dalil lebih banyak berbasis medis dan diiringi dengan gambar-gambar pada beberapa kasus seperti pergantian kelamin dari laki-laki ke wanita atau sebaliknya.

10. *Ta'lim al-Muta'allim*

Salah satu kitab yang berbasis pesantren atau banyak dipelajari di pondok-pondok, baik tradisional maupun modern adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thari'iqah Ta'allum* karya az-Zarnūji. Nama lengkap az-Zarnūji adalah Nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji. Tanggal kelahirannya belum diketahui secara pasti. Mengenai tanggal wafatnya, terdapat dua pendapat. Ada yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591 H/1195 M, dan ada pula yang mengatakan beliau wafat pada tahun 840 H/1243 M. Hidup beliau semasa dengan Ridha al-Din al-Naisari, antara tahun 500-600 H. dilihat dari nisbahnya, az-Zarnūji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari *zarnuji*, suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.¹⁷

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini isinya banyak menawarkan tentang akhlak dan tata karamah, baik dengan orang yang lebih muda mau pun dengan yang lebih tua. Dari pembahasan kitab ini, dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan az-Zarnūji, antara lain adalah Hakikat ilmu dan keutamaannya, Niat belajar, Memilih guru dan lainnya.¹⁸

Sudah menjadi keharusan bagi seorang Ustaz atau penceramah untuk membaca kitab ini walau pun hadis-hadis di dalamnya dapat dikategorikan kepada mudallas, namun untuk mendidik akhlak sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu, khatib-khatib yang ada Pemerintahan Kota Langsa pada umumnya pernah modok di pesantren di daerah di Aceh atau di Indonesia, maka sewajarnya mereka mengutip materi khutbahnya dari kitab ini.

C. Kualitas Hadis Rujukan Khatib

Studi terhadap kualitas hadis baik dari segi matan maupun sanadnya, tidak terlepas dari teori-teori kesahihan hadis yang telah ditetapkan oleh ulama terdahulu. Para ulama terdahulu merumuskan metode kritik sanad dan kritik matan hadis yang bertujuan untuk menguji kesahihan hadis yang dikritiknya,¹⁹ misalnya imam Muhammad Ṭahir al-Jawabī, ia menjelaskan bahwa untuk mengetahui kesahihan hadis atau kepalsuannya adalah dengan metode membandingkan (*muqaranah*). Metode-metode tersebut paling tidak menurut al-Jawabī ada empat metode,²⁰ yaitu adalah Membandingkan hadis dengan Alquran, Membandingkan Hadis dengan Bebarapa Riwayat/ Sunnah yang jelas (hadis sahih), Membandingkan Hadis dengan Sejarah, dan Membandingkan Hadis dengan Akal Sehat (Akal Muslim).²¹

Dengan adanya metode-metode tersebut akan sangat membantu bagi siapa saja yang ingin meneliti kesahihan hadis dari segi matannya, begitu juga dengan

syarat-syarat kesahihan hadis dari segi sanadnya, yaitu sebuah hadis baru dapat disebutkan sahih apabila memenuhi syarat-syarat sebagai hadis sahih. Menurut terminologi, hadis sahih adalah setiap hadis yang memiliki sanad yang bersambung sampai kepada Nabi saw., diriwayatkan oleh perawi yang adil dan Dhabith hingga akhir sanadnya, dan tidak ada kejanggalan serta tidak berillat.

Hadis-hadis yang sering dibacakan oleh khatib masjid yang penulis dapatkan dari naskah khutbah dari sepuluh orang khatib pada sepuluh masjid adalah berikut ini dan penulis ringkaskan dengan tanpa sanadnya kecuali perawi pertama dan terakhir bila ada. Hadis-hadis tersebut sebagai berikut:

1. عن علي بن أبي طالب قال: قال صلعم: إِذَا فَعَلْتَ أُمَّتِي خَمْسَ عَشْرَةَ خَصْلَةً حَلَّ بِهَا الْبَلَاءُ، قِيلَ وَمَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا كَانَ الْمُعْنِمُ دَوْلًا وَالْأَمَانَةُ مُعْنِمًا... (رواه الترمذی)²²

Hadis ini dapat ditemukan dalam Sunan at-Tirmizī karya at-Tirmizī (w. 279 H.)²³ pada juz 4 pada bab 'Alamah Hulul al-Maskh wa al-Khasf dengan nomor hadis 2210.²⁴ Hadis ini juga pernah dipertegaskan (*tahqiq*) oleh beberapa ahli hadis, antara lain adalah Ahmad Muhammad Syakir, Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī, Ibrahim (guru besar Universitas al-Azhar Kairo), Basyar 'Auwād Ma'rūf dan Muhammad Nasir ad-Dīn al-Albanī. Semua ahli hadis ini berkesimpulan bahwa hadis di atas berstatus *garib*, dengan alasan bahwa hadis ini hanya ditemukan dari jalur 'Ali bin Abi Talib serta perawinya Yahya bin Sa'īd al-Ansari, bukan al-Farj bin Fadalāh (w. 77 H.), karena al-Farj bin Fadalāh sebagaimana terlihat disusunan perawi dalam hadis tersebut adalah lemah dari segi hafalannya menurut pendapat ahli hadis. Bahkan Imam al-Albanī menilainya sebagai hadis berkualitas lemah.²⁵

Diberitakan oleh al-Barqānī, ia bertanya kepada ad-Dārquṭnī tentang Farj bin Fadalāh (abu Fadilah) dan menjawab bahwa ia lemah sebagai perawi dan hadis yang diriwayatkannya (hadis di atas) adalah batil. Begutu juga dengan kritikus hadis yang lain menyebutkan lemah hadisnya.²⁶

Penyebab hadis tersebut berkualitas lemah terlihat dari dua sisi, yaitu karena *garib* yang terjadi pada hadis tersebut dan kerena lemah hafalan perawi. Bila jelas *garib* pada tingkat sahabat yang disebutkan pada perawi pertama yaitu 'Ali bin Abi Talib, maka hadis ini dapat diamalkan dan masih dapat dikategorikan sebagai hadis kuat. Hal ini menurut pernyataan Ramli Abdul Wahid dalam bukunya Kamus Lengkap Ilmu Hadis, bahwa pendapat kuat bila *garib* tingkat sahabat, maka hadis tersebut tidak dimasukkan dalam kategori lemah. Sebab, meskipun hadis ini *garib*, namun karena *garib* pada tabaqah sahabat, maka hadis tersebut masih berkualitas sahih, mengingat seluruh sahabat adalah adil.²⁷ Nuruddin 'Itr dan beberapa ahli hadis yang lain menjelaskan bahwa, hadis *garib* bisa berkualitas sahih, hasan dan daif. Bila hadis tersebut mencukupi syaratnya, maka sahih adanya, dan bila tidak terdapat syarat kesahihannya, maka hadis tersebut lemah kualitasnya.²⁸

Kesimpulannya, hadis ini lemah dari segi sanad. Nasehat yang terdapat dalam hadis ini dapat diamalkan.

2. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مَنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ اعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا. (رواه البخاري)²⁹

Hadis ini dapat ditemukan dalam sahih al-Bukhārī pada bab qaul Allah Ta'ala Fa Amma Man A'ta wa at-Taqa, dengan nomor hadis 1442 juz 2. Selain al-Bukhārī, Imam Muslim dalam sahihnya juga meriwayatkan hadis ini dari jalur sanad yang berbeda dan terdapat pada bab fi al-Munfiq wa al-Munsik, dengan nomor hadis 1010 juz 2.³⁰

Hadis sangat jelas statusnya, disamping kesepakatan ulama tentang kesahihan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim, juga hadis ini sangat masyhur, karena banyak perawi hadis lain meriwayatkannya. Oleh karena itu, hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī atau Muslim tidak penulis bahas lagi tentang kualitasnya.

3. عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيْدِي الْعُلَمَاءِ خَيْرٌ مِنْ أَيْدِي السُّفَلَى (البخاري)³¹

Hadis ini jelas diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī, sama seperti yang telah penulis sebutkan sedikit sebelum ini, bahwa hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī dan imam Muslim tidak lagi penulis telusuri, karena sudah jelas kualitasnya, yaitu sahih. Demikian juga dengan imam-imam hadis yang lain seperti an-Nasai, ia meriwayatkan hadis dari Qutaibah dengan jalur sanad yang berbeda.³²

4. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ مَرْفُوعًا : تَجَاوَزُوا عَنْ ذَنْبِ السَّخِيِّ، فَإِنَّ اللَّهَ آخِذٌ بِبِيَدِهِ إِذَا عَثَرَ السَّخِيَّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ، قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ،... (رواه الطبراني والدارقطني).³³

Hadis ini dapat ditemukan dalam kitab al-Ālī al-Mashnū'ah fi al-Hadis Maudū'ah karya as-Suyutī, dengan sanad seperti terlihat di atas. Selain dua orang perawi hadis di atas, terdapat juga ulama lain, seperti Abu Na'im, al-Baihaqī, imam asy-Syafi'i dan lainnya. Hadis ini berkualitas lemah dan munqati' dengan alasan bahwa perawi atas nama Ibrahim tidak berjumpa dengan Ibn Ma'ūd, sehingga Antara kedua perawi tersebut ada seorang perawi yang tidak jelas.

Imam at-Thabrani sendiri melamahkan hadis ini dalam kitabnya, yaitu al-Ausat kerana ada seorang perawi bernama Basyr bin 'Ubaidillah sebagai perawi lemah, namun tidak dijelaskan alasan kenapa lemah perawi tersebut.³⁴ Kemudian imam al-Hāfid Zain ad-Dīn 'Abd ar-Raūf al-Manāwī pada waktu menguraikan maksud hadis ini, ia menyebutkan bahwa hadis ini berkualitas lemah.³⁵

Penulis dalam hal ini meragukan untuk diamalkan, karena ada kaitannya dengan membandingkan orang bodoh dengan orang alim, yaitu hanya karena kikir lalu orang alim ini tidak disukai Allah. Pada hal orang yang berilmu ditinggikan derajatnya oleh Allah hampir dalam berbagai hal, Allah berfirman dalam surah al-Mujadilah ayat 11, yang artinya *Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu beberapa derajat*. Oleh karena itu, hadis ini sangat bertentangan dengan Alquran sebagai dalil yang kebenarannya mutlaq.

5. عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَرُدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءَ، وَلَا يَزِيدُ فِي الْعَمْرِ إِلَّا الْبِرُّ (الطهاوي)³⁶

Kementar ahli hadis al-Albanī menyebutkan bahwa hadis ini Hasan, karena hadis ini banyak yang meriwayatkannya dari berbagai jalur. Jalur sanad dari at-Timizi semuanya bernilai *siqat*, seperti yang disebutkan oleh Ibn Hajr al-Asqalānī dalam kitab Tahzīb serta imam an-Nasāī juga berkomentar terhadap salah seorang perawi yang bernama Muhammad bin Ahmad pada jalur riwayat at-Tirmizi.³⁷ Demikian juga

dengan jalur rawi di atas, misalnya salah seorang perawi yang bernama Ibrahim bin Abi Dāwud (w. 70 H.), menurut penilaian Abu Sa'īd bin Yūnus terhadap Ibrahim bin Abi Dāwud termasuk perawi yang Hafiz.³⁸

Hadis ini walaupun berkualitas hasin karena banyak tawabi'nya dan karena perawinya terpercaya, namun secara makna bertolak belakang dengan ketentuan Allah atau taqdir, yaitu Azali Allah tidak akan pernah berubah dengan usaha apapun ditempuh oleh manusia. Sedangkan doa dan berbuat baik hanya untuk mendekatkan diri kita kepada Allah swt.

6. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ

إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يَنْتَفِعُ بِهِ، وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُوهُ (رواه مسلم)³⁹

Hadis ini menurut Teks dari Naskah khutbah diriwayatkan oleh imam Muslim dan dalam kitab Riyadhus Salihin juga menjelaskan riwayat Muslim. Dapat dijumpai dalam kitab sahih Muslim dengan nomor hadis 1631. Dalam kitab Riyadhu as-Salihin terdapat dua versi tentang kata "ابن آدم", yaitu ada yang tersebut dengan kata "الإنسان" seperti dalam kitab sahih Muslim.⁴⁰

7. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَا ابْنَ

آدَمَ أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ. (رواه مسلم).⁴¹

Matan Hadis ini dalam kitab Sahih Muslim nomor 2355, dan terlihat bahwa adanya sambungan kata *يَمِينُ اللَّهِ مَلَأَى* sedangkan dalam naskah khutbah, hanya *قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ* dan penjelasan Ibn Numair dengan qiraatnya dan maksud darinya. Kata *مَلَأَى* dalam qiraat Ibn Numair *مَلَأَنَّ* yang dimaksudkan darinya adalah Kedermawaan itu tidak dikurangi oleh Allah siang dan malam.⁴²

Hadis yang ke tujuh riwayat Muslim ini termasuk hadis Qudsi, yaitu hadis-hadis yang disandarkan oleh Nabi dari perkataan-perkataan beliau kepada Allah.⁴³ Hadis ini dapat dijumpai dalam beberapa kitab selain sahih Muslim, antara lain adalah dalam Sahih al-Bukhārī pada bab pembahasan surah Hud, bab Fadhl an-nafaqah 'ala al-Ahli, bab Zakat dan lainnya,⁴⁴ dalam kitab Sunan Ibn Majah dengan nomor hadis 2123 dan hadis ini telah disahihkan oleh al-Albanī.⁴⁵

8. عَنْ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ مَعْقِلٍ قَالَ سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ (متفق عليه).⁴⁶

Hadis ini dapat dijumpai dalam kitab Sahih al-Bukhārī pada beberapa bab, antara lain bab *باب اتقوا النار ولو بشق تمره والقليل من الصدقة* dengan nomor hadis 1351,⁴⁷ kitab Sahih Muslim pada bab *al-bahsu 'ala Shadaqah* dengan nomor hadis 2396,⁴⁸ dan riwayat-riwayat lain, antaranya Kitab Musnad Imam Ahmad bin Hambal pada bab Hadis 'Adi bin Hatim ath-Thaī dengan nomor hadis 18279, namun dalam riwayat imam Ahmad ini terdapat tambahan dalam matan hadis yaitu kata *فإن لم تجدوا فبكلمة طيبة* dan hadis dalam versi ini menurut pernyataan Sya'ib al-Arnauth sahih atas syarat al-Bukhārī dan Muslim.⁴⁹ Kesimpulannya hadis ini berkualitas sahih.

9. رَوَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: اسْتَنْزَلُوا الرِّزْقَ بِالصَّدَقَةِ (البیهقي)

Hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Baihaqi ini tidak dapat dijumpai ketersambungan sanadnya sampai kepada Rasul saw, karena perawi-perawinya tidak dapat dijumpai secara berturut-turut. Beberapa kitab tersebut perawinya tidak jelas, ada yang menyebutkan perawi pertama adalah Abi Hurairah, Jubair, Ibn Muth'im,

dan 'Ali bin Abi Thalib. Kemudian semua jalur-jalur yang ditelusuri selain tingkat sahabat adalah lemah sebagaimana disebutkan oleh Zain ad-Din Abd ar-Rauf al-Manāwī dalam kitabnya at-Taisīr bi Syarh al-jami' as-Sagīr.⁵⁰

Hadis ini juga dapat dijumpai dalam kitab Kanz al-'Amal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al, karya 'Ala' ad-Din 'Ali bin Hisam (w. 975 H.)⁵¹ dengan nomor hadis 15962. Sedangkan Imam as-Suyuti menyebutkan hadis ini dengan hadis garib secara mutlaq.⁵² Demikian juga imam al-Albānī serta hasil takhrij as-Suyuti menyebutkan hadis ini sebagai hadis lemah, namun kelemahannya selain dari garib tidak dijelaskan alasannya.⁵³ Dapat disimpulkan tentang hadis riwayat al-Baihaqi ini dengan melihat kualitas sanad, yaitu tidak memiliki sanad yang lengkap. Namun disandarkan kepada sahabat yang bernama Abu Hurairah ra. sebagai hadis *Mauqūf*, maka hadis ini lemah.

10. عن عبد الله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم حصنوا اموالكم بالزكاة، وداووا

مرضاكم بالصدقة، واعزوا للبلاء الدعاء (رواه الطبراني)

Hadis ini riwayat at-Tabrani dalam Kitab karyanya Mu'jam al-Kabir, ia meriwayatkan dari Ahmad bin 'Amru al-Qarthanī dengan sanad hadis seperti terlihat di atas dan nomornya 10196.⁵⁴ Dalam kitab Mukjam al-Ausaṭ aṭ-Ṭabrānī menyebutkan hadis ini dengan nomor 1963 serta perawi yang sama.⁵⁵

Aṭ-Ṭabrānī meriwayatkan hadis dari Ahmad bin 'Amru yang wafat pada tahun 295 Hijriah. Menurut komentar az-Zahabī mengatakan "Siqat",⁵⁶ Imam Abu at-Taib dalam kitabnya yang menjelaskan tentang guru aṭ-Ṭabrānī ia menilai dengan Siqat, dan Ibn Hibban juga memberi penilaian yang sama yaitu Siqat.⁵⁷ Perawi berikutnya adalah 'Ali bin Abi Thalib al-Bazar, perawi ini tidak diketahui identitasnya dalam berbagai literatur hadis, sehingga tidak dapat diketahui penilaian ulama tentang perawi ini.

'Ali bin Hisam dalam kitab Kanz al-Amal disebutkan hadis dengan nomor 43305 dan Ahmad bin Musa al-'Askarī (w. 243) menyebutkan hadis sebagai hadis mursal.⁵⁸

Hadis ini juga bila diteliti dari segi makna sangat rancu, pertama menyebutkan kiasan dengan menyerupakan zakat dengan benteng, sadaqah sebagai obat orang sakit, dan doa sebagai persiapan bencana. Sehingga hadis ini menyerupai perkataan penyair, bukan perkataan Rasul.

Oleh karena itu, hadis sangat lemah dan nampaknya dapat dikategorikan ke dalam hadis palsu dengan sebab beberapa pertimbangan di atas, yaitu perawi tidak jelas identitas, terjadi pertukaran perawi antara at-Thabarani dengan Ahmad, dan Rancu makna hadis. Kesimpulannya hadis ini berkualitas lemah.

11. عن ابن شهاب قال: قال ما احسن عبد الصدقة إلا احسن الله الخلاق على تركته

(رواه ابن المبارك مرسلا)⁵⁹

Hadis ini juga masih dalam naskah yang sama milik Abdul Qayyum, yang menyebutkan perawi terakhir adalah Ahmad. Sedangkan dalam kitab rujukan khatib yaitu Kanz al-Amal adalah hadis yang pernah ditakhrijkan oleh Ibn al-Mubarak dari Ibn Syihab sebagai hadis Mursal dan ad-Dailami meriwayatkan dari 'Abbas.⁶⁰

Tinjauan Mursal hadis ini nampaknya pada perawi pertama Muhammad bin Sa'id bi Makkah, nama ini tidak terdapat dalam kitab-kitab rijal hadis, kemudian Zahir bin Ahmad, ini terjadi keserupaan antara Abu 'Ali Zahir bin Ahmad (w. 545 H), Zahir bin Ahmad bin Muhammad bin 'Isa (w. 389 H) dan lainnya.⁶¹ Imam Muhammad Nasirudin al-Albānī dalam kitabnya Silsilah Zaifah dan kitab Sahih wa

Dhaif memasukkan hadis ini dalam kumpulan hadis yang lemah serta hadis ini sudah pernah ditakhrijkan oleh as-Suyuti.⁶²

Memperhatikan sanad hadis yang lemah berdasarkan komentar ahli hadis, maka hadis ini dapat dikelompokkan dalam hadis mursal dan lemah. Demikian juga melihat matan hadis, secara logika nampaknya terjadi kerancuan, yaitu pengkaitan pemberian sadaqah dengan keselamatan harta warisan. Hal ini tidak ada dalil lain yang menunjukkan jaminan memberi sadaqah akan selamat harta warisan dan sangat bertolak belakang dengan dasar-dasar agama yang menyebutkan bahwa sadaqah atau zakat dapat mensucikan harta dari milik orang lain.

Kemudian, perawi hadis yang tidak cocok dengan informasi dari naskah khutbah yang menyebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh imam Ahmad, sebenarnya hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Salamah asy-Syihab. Kesimpulan, hadis ini Mursal dan bernilai lemah.

12. عن يزيد بن أبي حبيب عن النبي صلى الله عليه و سلم قال ظل المؤمن يوم القيامة صدقته (رواه أحمد)

Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam nomor hadis, yaitu nomor 23536 dan 23537. Hadis dengan matan seperti dalam teks naskah adalah nomor 23537 dan ada perbedaan antara dua nomor hadis ini, nomor 23536 terdapat penambahan *إن* pada awal matan hadis dan perwarinya pada sanad ke tiga terdapat *يزيد بن هارون*. Sedangkan hadis 23537 *إسماعيل*, namun secara sanad kedua-dua hadis ini mencapai derajat hasan dan hadisnya sahih secara matannya menurut pernyataan Syaib al-Arnauth.⁶³

Kemudian, imam Ibn Khuzaimah juga meriwayatkan hadis ini dengan jalur sanad yang berbeda dari imam Ahmad, nomor hadis versi Ibn Khuzaimah 2432 pada bab *Idhlam as-Sadaqah Sahibuha Yaum al-Qiyamah ila al-Fargh min al-Hikmi baina al-Ibad*. Hadis ini sudah ditakhrijkan oleh al-Albānī dengan kualitas isnadnya hasan sahih.⁶⁴

13. عن ابن عباس قال: الجود من جود الله تعالى، فجودوا يجد الله عليكم (الطبراني)

Hadis ini dapat ditemukan dalam beberapa kitab yang menjelaskan bahwa hadis ini dengan nomor 16217 bersumber dari Ibn ‘Abbas dan dalam jalur sanad hadis ada seorang yang bernama Abu Bakr an-Nuqasy, ia dinilai oleh ahli hadis sebagai perawi munkar atau tertolak hadisnya, namun kemunkaran tersebut tidak dijelaskan sebabnya.⁶⁵

Sanad hadis ini secara berturut-turut sampai ke Rasul tidak dapat ditemukan, karena hadis ini tidak terdapat dalam kitab kutub at-tis’ah. Hadis ini banyak beredar dalam kitab-kitab yang membahas tentang fazail amal, seperti Kanz al-Amal, Ihya Ulum ad-Din dan lainnya, sedangkan dalam kitab at-Tabrani sendiri tidak ditemukan hadisnya.

14. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ، إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ

Seperti terlihat dari matan hadis ini, bahwa hadis ini mentafsirkan firman Allah surah al-Mukminun ayat 51 dan surah al-Baqarah ayat 172. Sudah ditakhrijkan oleh Husain Salim Asad ad-Dārānī bahwa hadis ini sanadnya sahih atas syarat Muslim. Hadis ini diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam Sunan ad-Darimi dengan nomor hadis 2759 pada bab *fi akl at-Taib*.⁶⁶ Selain ad-Darimi, imam al-Baihaqi juga mencantumkan hadis ini dalam kitabnya Sunan al-Baihaqi al-Kubra dengan nomor hadis 6187 pada

bab *al-Khuruġ min al-madhalim wa at-taqarrub ila Allah Ta'ala bi ash-Shadaqah wa nawafil al-Khair raja' al-Ijabah*.⁶⁷ Kesimpulan, hadis ini masyhur dan berkualitas hasan.

15. عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال سبق درهم مائة ألف درهم قالوا وكيف قال كان لرجل درهمان فتصدق أجودهما وانطلق رجل إلى عرض ماله فأخذ منه مائة ألف درهم فتصدق بها

Hadis ini beserta jalur sanadnya di riwayatkan oleh an-Nasai dalam kitabnya Sunan an-Nasai Kubra dengan nomor hadis 2306 terdapat pada bab *Dafu az-Zakah*. Menurut Muhammad Nasir al-Albānī hadis lemah, maka kesimpulannya adalah lemah.

16. الْمُؤْمِنُ فِي الْمَسْجِدِ كَأَسْمَكٍ فِي أَمَاءٍ، الْمُنَافِقُ فِي الْمَسْجِدِ كَطَيْئُورٍ فِي الْكَفَسِ

Hadis ini tidak ditemukan dalam riwayat manapun, nampaknya hadis ini palsu karena menyerupai perkataan penyair yang menyerupai orang mukmin dalam masjid seperti ikan dalam air.

Kata-kata ini dapat dijadikan sebagai motivasi, selama tidak disebut sebagai hadis nabi saw. karena tidak ditemukan mata rantai sanad dan matannya pun tidak menyerupai perkataan Rasul. Kesimpulannya hadis palsu.

17. من لم يرضى بقضائي ولم يشكر بنعمائي ولم يصبر ببلائي فايخرج تحت سمائي وليطلب ربا سوائي (حديث قدسي)

Setelah ditelusuri hadis qudsi ini melalui kata dalam matan hadis tidak ditemukan jalur rawi dari kutub at-Tis'ah dan kitab-kitab lain yang mu'tabar, maka nampaknya ini hadis palsu yang dibuat oleh israiliat atau ahli pikir lain. Namun terdapat dalam al-Jami' as-Saghir min al-Basyir an-Nazir karya imam as-Suyuti dengan lafal dua versi, yaitu dengan nomor hadis 6009 dan dengan nomor 6010, yang menjelaskan perawi pertamanya adalah Anas.

Kedua hadis yang diriwayatkan oleh as-Suyuti ini berbeda dengan yang ada dalam naskah khutbah. Perbedaan antara lain terletak pada kata *wal Yathlub dengan fal yaltamis*.⁶⁸

Namun demikian, hadis ini sangat efektif untuk motivasi ibadah, karena selain mengandung pesan Allah dalam bentuk tantangan yang begutu mendalam, juga dapat mendidikan kesabaran bagi manusia dalam menerima ketentuan dari Allah. Akan lebih pantas bahwa jangan dinisbatkan kepada hadis qudsi, tetapi disebutkan sebagai pendapat sebagian ulama. Kesimpulan, bukan hadis Nabi tetapi perkataan Sahabat atau asar sahabat.

18. عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لرجل و هو يعظه: إغتنم خمسا قبل خمس: شبابك قبل هرمك، ... (رواه الحاكم)

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam Mustadrak, sanad dan matannya seperti terlihat di atas. Az-Zahabī mentakhrijkan hadis ini dan memberi penilaian dengan Sahih atas syarat al-Bukhārī dan Muslim, tetapi tidak mereka berdua tidak mentakhrijkan hadis ini atau tidak memasikkan dalam kitab Sahihnya.⁶⁹ Selain al-Hakim, Imam Ibn Hajr al-'Asqalani dalam kitab Fath al-Bari juga mencantumkan

hadis ini pada bab Sabda Nabi saw. jadikan dirimu di dunia seolah-olah jauh dan menilai sahih atas syarat al-Bukhārī dan Muslim.⁷⁰ Kesimpulan hadis ini sahih.

19. عن أبي صفوان عبد الله بن بسر الأسلمي رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خير الناس من طال عمره وحسن عمله، وشر الناس من طال عمره وساء عمله (رواه الترمذي)⁷¹

Hadis ini pernah ditakhrijkan oleh beberapa orang imam, antara lain adalah: Imam Ahmad bin Hambal, at-Tirmizī, at-Tabrani, al-Baihaqi dan lainnya. Akan tetapi hadis ini dinilai oleh at-Tabrani sendiri berkualitas hasan. Berbagai penilaian yang diberikan oleh ulama tentang hadis ini, ada yang menyebutkan Hasan Sahih, Sahih atas syarat Syaikhān, dan ada juga yang menyebutkan dengan jaid saja seperti Imam Ahmad bin Hambal, tetapi hadis yang mereka nilai dari jalur perawi terakhir Abu Bakr dan lafalnya sama.⁷²

Muhammad Nasiruddin al-Albānī menilai Sahih hadis ini dengan sahih dalam karya yang berjudul *Sahih wa Dhaif al-Jami' as-Saghir* dengan nomor hadis 5608.⁷³

Banyak imam-imam hadis mengutip hadis ini dalam kitabnya dan memberi penilaian dengan bervariasi, ada yang sahih, hasan sahih dan ada pula yang menilai garib, tetapi dalam kitab sembilan imam tidak ditemukan, sehingga perawinya tidak dapat dilacak. Namun hadis ini lebih ke arah dalil dalam motivasi ibadah. Kesimpulan dengan pertimbangan banyak mukharrij dengan banyak komentar, maka hadis ini berkualitas hasan.

20. عن أنس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ ... (رواه الترمذی , الحاكم و الطبرانی)⁷⁴

Hadis ini menurut pernyataan al-Albānī bernilai sahih, namun ada yang berpendapat dengan hadis garib. Dan hadis ini dapat dijumpai dalam beberapa kitab hadis selain at-Tirmizī, misalnya dalam kitab Riyadh as-Salihin dengan sanad dan matan yang sama seperti dalam sunan at-Tirmizī, dan at-Tirmizī sendiri menilai hadis ini dengan hasan.⁷⁵

Hadis ini dalam kitab sunan at-Tirmizī dicantukan nomor 2396 pada bab sabar terhadap bala. Berdasarkan penilaian beberapa ulama, maka berkesimpulan hadis ini sahih karena penilaian Muhammad Nasiruddin al-Albānī. Kesimpulan hadis ini sahih.

21. عن ابن عباس قال قال جبريل للنبي صلى الله عليه وسلم يَا مُحَمَّدُ، عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَحِبِّ مَنْ أَحَبَّبْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَأَعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn 'Asakir dalam kitabnya *Mu'jam Ibn 'Asakir*. Namun ada perbedaan pada matan hadis ini, dalam kitab Ibn 'Asakir ini matannya adalah يا محمد عش ما شئت فإنك ميت وأحبب من أحببت فإنك مفارقه واعمل ما شئت فإنك مجزي به يا محمد عن النبي صلى الله عليه وسلم وعزه استغناؤه عن الناس dengan nomor hadis 619, dan ia menyebutkan bahwa hadis ini garib matan dan sanadnya, terjadi garib itu pada seorang perawi atas nama 'Abd al-Jabbar.⁷⁶

Matan hadis yang sesuai dengan naskah adalah riwayat nomor hadis 10057 terdapat pada bab Zuhud dan Pendek Cita-cita, dan Imam al-Albānī menyebutnya sebagai hadis hasan.⁷⁷ Kesimpulannya hadis ini hasan.

22. عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ ...⁷⁸

Hadis ini berkualitas sahih, banyak ulama telah mentakhrijkannya dalam berbagai karya tulis, baik dijadikan sebagai contoh, maupun sebagai dalil atau hujah hukumnya. Hadis ini terdapat dalam kitab sahih al-Bukhari dengan nomor hadis 16 pada bab khalwah al-Iman juz 1, nomor 21 juz 1, dan nomor 6542 pada juz 6 dari 6 juz.⁷⁹ Kesimpulannya sahih.

23. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عَمْرٍو يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخَذَ مِنْ صَحْتِكَ ... (رواه البخاري)

Setelah penulis melakan penelusuran ke kitab-kitab hadis, maka hadis ini ditemukan dalam kitab sahih al-Bukhari pada bab Sabda Nabi saw. *Kun fi ad-Dunya Garb au 'Abir Sabil* serta nomor hadis 6053.⁸⁰

Sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari atau Muslim tidak penulis uraikan lagi tentang kualitasnya. Kesimpulannya hadis ini sahih diriwayatkan oleh al-Bukhari.

24. أَكْثَرُوا مِنْ ذِكْرِ الْمَوْتِ فَإِنَّهُ يُمَحِّصُ الدُّنُوبَ وَيُزْهِدُ الدُّنْيَا.

Hadis ini tidak dapat ditemukan sanad dan matannya dalam kitab-kitab hadis, hanya satu kitab yang menyebutkan hadis ini, yaitu kitab Subl as-Salam pada pembahasan Kitab al-Janaiz. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Abi Hurairah ra, dan perawi terakhir Ibn Hibban dan al-Baihaqi.

Oleh karenanya, hadis ini tidak bisa dipastikan kualitas, baik matan maupun sanadnya. Kemudian, menurut analisis penulis bahwa hadis ini nampaknya menyerupai perkataan Nabi saw. karena berbentuk anjuran atau peringatan agar selalu ingat kepada persiapan terakhir yaitu kematian.

Jadi, secara matan dapat diterima, namun karena tidak jelas mata rantainya, maka sebaiknya dipending dari penyebutannya sebagai sabda Nabi. Tetapi menyebutkan dengan ucapan dikabarkan atau diberitakan, dengan alasan bahwa hadis itu belum pasti dari Rasul saw. kesimpulannya hadis ini palsu atau bukan hadis Nabi.

25. عَنْ هَانِيءِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ : كَانَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِذَا وَقَفَ عَلَى قَبْرِ بَكِي حَتَّى بَلَغَ لِحْيَتَهُ فَقِيلَ لَهُ تَذَكَّرَ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ وَ لَا تَبْكِي وَ تَبْكِي مِنْ هَذَا قَالَ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلَ مَنْزِلٍ مِنَ الْمَنَازِلِ الْآخِرَةِ، ...

Hadis ini terdapat dalam kitab sunan at-Tirmizī dengan nomor hadis 2308, dan menurut penilaian al-Albānī hadis ini berkualitas hasan, karena banyak yang meriwayatkan hadis ini.⁸¹ Selain at-Tirmizī, al-Baihaqi juga ikut meriwayatkan hadis ini dengan jalur sanad yang sama dengan nomor hadis 10553.⁸²

Berkaitan dengan penilaian ulama, maka hadis ini berkualitas hasan menurut al-Albānī dan imam at-Tirmizī menilai hadis garib. Oleh karena itu, dengan melihat banyaknya yang meriwayatkan hadis ini dengan jalur sanadnya yang berbeda-

beda, maka hadis ini berkualitas hasan dengan mengikuti pendapat Muhammad Nasiruddin al-Albānī. Kesimpulannya Hasan.

26. سيأتي زمان على أمتي يفرون من العلم والفقها، فيبتليهم الله بثلاثة بليات. أولاهما، يرفع الله البركات من كسبهم. والثانية يصلط الله عليهم صلطانا ظالما، والثالثة...

Matan hadis ini tidak ditemukan dalam riwayat mana pun, demikian juga dengan sanadnya, sehingga tidak dapat ditakhrijkan untuk melihat kualitasnya.

Secara matan, hadis ini menyerupai perkataan orang peramal atau perkataan orang-orang yang fanatis mazhab atau ulama, serta diiringi oleh ancaman yang berlebihan, maka hadis ini dapat dikategorikan kedalam hadis palsu. Kesimpulan hadis ini Palsu.

27. عن عبد الله بن دينار سمعت بن عمر يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته...

Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hambal dalam kitabnya Musnad Ahmad bin Hambal dengan nomor hadis 5901 dan 6026,⁸³ hadis ini sudah pernah ditakhrijkan dengan kualitas sahih menurut Sya'aib al-Arnawuth.⁸⁴

Hadis ini sangat masyhur dikalangan masyarakat dan khatib jumat dijadikan huja dalam berbagai ceramah agama, karena selain sanadnya tersambung, juga maknanya tidak bertentangan dengan dasar-dasar agama. Kesimpulannya hadis ini sahih.

28. عن مولى لأم سلمة عن أم سلمة : أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقول إذا صلى الصبح حين يسلم اللهم إني أسألك علما نافعاً، ... (مُتَقَبَّلاً).⁸⁵

Setelah ditelusuri, hadis ini terdapat perbedaan dalam periwayatan, ada yang akhir dari matan hadis amalan shaliha ada yang amalan mutaqqabbala, namun yang sahih dari dua matan hadis ini adalah yang diakhiri hadis dengan amalan mutabbala. Sedangkan yang diujung hadis ilman shaliha seperti yang terlihat dalam teks hadis bernilai hasan.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam Sunan Ibn Majah dengan nomor hadis 925, dan dinilai oleh al-Albānī sahih, karena perawi-perawinya siqat semuanya.⁸⁶

Selain Ibn Majah, Ibn Hibban juga meriwayatkan hadis ini dengan nomor hadis 82, namun jalur rawi yang berbeda, sehingga kualitas hadis menurut penilaian Sya'aib adalah hasan. Hal ini, nampaknya karena banyak jalur rawi yang dilihatnya.⁸⁷

Kesimpulannya hadis ini sahih dari segi sanad, demikian juga dengan matannya tidak bertentangan dengan kriteria kesahihan matan hadis, juga hadis ini sangat masyhur dibaca dalam banyak doa. Kesimpulannya hadis ini sahih masyhur.

29. لَا يَتَصَدَّقُ أَحَدٌ بِتَمَرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ إِلَّا ... (رواه مسلم)

Hadis ini dalam naskah khutbah tidak tersebut sanad dari awal sampai akhir. Setelah penulis menelusuri, hadis ini diriwayatkan oleh imam Muslim yang terdapat dalam kitab sahih Muslim dengan nomor 2390 pada bab qabul as-Sadaqah min kasb at-Taib.⁸⁸

Selain imam Muslim, imam Ahmad bin hambal juga meriwayatkan hadis ini dengan nomor hadis 9423 atas syarat Muslim.⁸⁹ Kesimpulannya hadis lemah tetapi boleh untuk motivasi ibadah.

30. أَطْيِبُ الْكَسْبِ الرَّجُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ ؛ وَإِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ

Matan hadis di atas tidak ditemukan dalam riwayat 9 imam dan juga riwayat ahli hadis lainnya, tetapi al-Albānī mencantumkan hadis ini dalam kitab mausu'ahnya dan tidak menjelaskan kualitas hadis ini.⁹⁰

Hadis yang sah yang semakna dengan hadis ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan matan hadisnya *وعن رافع بن خديج رضي الله عنه قال قيل يا رسول الله أي الكسب أطيب قال عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور*. Hadis ini menurut pernyataan al-Albānī Sahih li gairih, karena terdapat matan yang berkualitas sahih kata atyab dengan kata afdla dan ini yang sahih.⁹¹

Penyebutan kata *وَإِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ* ini menunjukkan bukan sabda Rasulullah saw. karena menunjukkan kepada hanya hasil usaha manusi. Pada hal, berbagai dalil ditemukan bahwa harta dan anak taqdir dari Allah.

Penulis menganjurkan kepada khatib agar menggunakan hadis versi kedua sebagai hujah, karena sudah jelas kesahihannya. Kesimpulannya lemah pada jalur hadis ini tetapi secara matan berkualitas Hasan.

31. أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، ... (رواه مسلم)

Hadis ini diriwayatkan oleh imam Muslim dengan nomor 2393 pada bab qabul as-sadaqah.⁹² Oleh karenanya, hadis ini tidak diperlu dijelaskan lagi kualitasnya. Kesimpulan Sahih hadisnya.

32. الحج المبرور ليس له إلا الجنة فقيل ما بر الحج يا رسول الله؟ فقال: إطعام الطعام

وطيب الكلام (رواه أحمد عن جابر)

Hadis ini menurut pernyataan al-Albānī bernilai sahih li gairih, karena terdapat hadis lain yang menguatkan hadis ini.⁹³ Hadis ini secara matan dapat dikatakan sahih, begitu juga dengan sanad hadis ini. Kesimpulan hadis ini sahih matan dan sanadnya.

33. الحج المبرور ليس له جزاء إلا الجنة، وبر الحج إطعام الطعام وإفشاء السلام

Hadis ini juga tidak ditemukan dalam riwayat imam Ahmad seperti yang disebutkan dalam naskah khutab bahwa perawinya imam Ahmad, sehingga tidak dapat diketahui kualitasnya.

Secara makna hadis ini dapat dijadikan sebagai materi dalam menyampaikan agama, akan tetapi sebaiknya jangan disebut sebagai hadis Nabi saw. namun dapat disebutkan sebagai perkataan sebagian ulama. Kesimpulannya lemah dengan bentuk lafal ini, namun karna banyak riwayat lain yang semakna dengan hadis ini, maka dapat dikategorikan Hasan.

34. إن الحاج حين يخرج من بيته لم يخط خطوة إلا كتب الله له بها حسنة وحط عنه بها

خطيئة فإذا وقفوا بعرفات باهى الله بهم ملائكته يقول: أنظروا إلى عبادي يأتوني شعنا

غير أشهد أني غفرت لهم ذنوبهم وإن كانت عدد قطر السماء ورمل عالج. وإذا رمى

الجمار...

Hadis ini juga tidak ditemukan sumbernya dari kitab-kitab manapun terutama sahih Ibn Hibban. Sehingga hadis ini tidak dapat diketahui kualitasnya.

Bila dicermati makna hadis ini, lebih kepada susunan yang dibuat-buat oleh ulama masa lalu untuk memberi nasehat kepada orang-orang yang sudah mulai lemah dalam ibadahnya. Kesimpulannya palsu, karena hadis ini menyerupai perkataan motivasi yang banyak menyebutkan janji-janji.

35. النفقة في الحج كنفقة في سبيل الله الدرهم بسبع مائة ضعف (رواه أحمد والترمذي)

Hadis ini tidak ditemukan dalam riwayat imam Ahmad dan Imam at-Tirmizī, sehingga tidak dapat diketahui kesahihannya. Secara makna, hadis ini dapat dijadikan motivasi ibadah sadaqah, namun tidak membawa nama perawi serta menyebutnya dengan hadis Nabi saw. kesimpulannya palsu.

36. من مات في الحج فله مثل من مات في سبيل الله

Penulis menelusuri hadis ini dalam kitab 9 imam dan kitab-kitab lain tidak ditemukan, terutama riwayat Muslim seperti yang disebutkan oleh khatib masjid tersebut. Sehingga hadis ini tidak bisa diberi penilaian berdasarkan sanad, namun bila diperhatikan matannya nampaknya tidak bertentangan dengan dasar-dasar agama dan dapat dijadikan dalil untuk motivasi Ibadah haji. Secara matan menurut analisis penulis sahih, tetapi sebaiknya jangan disandarkan kepada Rasul, karena tidak jelas orang yang menyampaikannya, meskipun matan bagus, apalagi disebutkan sebagai hadis riwayat Muslim. Kesimpulannya hadis ini palsu.

37. عن عبد الله بن سمعود سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : من جاء حاجا

يريد وجه الله تعالى فقد غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر ويشفع فيمن دعاه

(الحديث)

Hadis ini tidak dapat ditemukan sanad dari kitab-kitab hadis, namun hadis ini dijadikan dalil dalam kitab fikih pada bab haji sebagai keutamaan haji yang balasannya terbatas. As-Suyuti menyebutkan hadis ini dalam bab Kitab al-Buyu' yang bersumber hadis ini dari seorang perawi yang bernama Abu Nu'aim dan perawi terakhir Ibn Sam'ud yang tidak dapat dilacak keberadaan keduanya serta terdapat hadis lain sebagai penguat hadis ini yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Muni' dan Abu Ya'la dari perawi pertama Jabir bin 'Abdullah sahabat Nabi saw.⁹⁴

Hadis ini juga bagian dari dalil haji yang berkaitan dengan keutamaan ibadah haji, Abu Bakr bin as-sayyid Muhammad ad-Dimyāti (w. 1302 H) dalam Hasyiah I'anah at-talibi menyebutkan hadis ini tentang keutamaan haji dalam bab haji,⁹⁵ serta Sulaiman bin Muhammad bin Umar al-Bujairimī dalam kita Tuhfah al-Habib 'ala Syarh al-Khatib memuat hadis ini sebagai dalil keutamaan haji.⁹⁶

Dapat disimpulkan bahwa, hadis ini bisa sebagai dalil untuk keutamaan dan motivasi haji, namun sebaiknya karena tidak dapat dipastikan jalur sanadnya sampai kepada Rasul agar jangan dinamakan sebagai hadis, tetapi sebagai pendapat atau ijtihad para sahabat atau tabiin atau asar dari sahabat, karena asar sahabat dapat dijadikan dalil sejauh tidak ada dalil dari Alquran dan hadis. Kesimpulannya, hadis ini sangat lemah secara matannya.

38. عن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها أنها قالت: قلنا يا رسول الله نرى الجهاد أفضل

العمل أفلا نجاهد؟ قال: لكن أفضل الجهاد حج مبرور (رواه البخاري)⁹⁷

Hadis riwayat al-Bukhārī ini dapat ditemukan dalam kitab sahihnya pada bab keutamaan haji mabrur dengan nomor hadis 1448 dan nomor 1762, 2721, 2720, dan

2632.⁹⁸ Dan selain al-Bukhārī, juga meriwayatkan hadis oleh serta al-Albānī menilai hadis ini sahih dalam kitabnya yang berjudul Sahih at-Tagrib wa at-Tarhib. Demikian juga, Muhammad bin Salih al-'Usaimin (w. 1421 H) dalam kitabnya Syarh Riyadh as-Salihin menyebutkan hadis ini dengan nomor hadis 1276 pada bab Kitab al-Haji.⁹⁹ Kesimpulannya Sahih.

39. عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : الحج المبرور ليس له جزاء الا الجنة والعمرتان أو العمرة إلى العمرة يكفر ما بينهما ... (رواه أحمد والطبراني)

Hadis ini hanya tercantum dalam kitab imam Ahmad bin Hambal dan jalur sanad tersebut dari Musnad Ahmad dengan nomor hadis 7348, 9942 dan 14522, sedangkan dari at-Tabrani tidak ditemukan hadisnya. Menurut pernyataan Syu'aib al-Arnauth bahwa hadis sanadnya sahih atas syarat al-Bukhari dan Muslim.¹⁰⁰ Bahkan dalam musnad Abi Ya'la menyebutkan hadis ini bersanad sahih, ia menyebutkan hadisnya dengan nomor 6660.¹⁰¹

Kesimpulannya hadis ini sahih dari segi sanadnya, demikian juga matannya, sejauh penulis telusuri, tidak ada komentar lain dari ahli hadis. Kesimpulannya hadis ini hasan.

40. عن عبد الرحمن بن يعمر الديلي يقول: شهدت رسول الله صلى الله عليه و سلم وهو واقف بعرفة وأتاه ناس من أهل نجد فقالوا يا رسول الله كيف الحج فقال الحج عرفة فمن جاء قبل صلاة الفجر من ليلة جمع فقد تم حجه أيام منى ثلاثة أيام (فمن تعجل في يومين فلا إثم عليه ومن تأخر فلا إثم عليه) ثم أردف رجلا خلفه فجعل ينادى بهن

Hadis ini tidak muttafaq Alaih, akan tetapi diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hambal, sedangkan oleh al-Bukhārī dan Muslim tidak meriwayatkannya, namun hadis ini diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan dari Waqi' dengan jalur yang sama dan nomor hadisnya 18796 dengan sanad yang sahih,¹⁰² at-Tirmizī meriwayatkan dengan nomor hadis 889 pada bab *fi man adraka al-imam bi jam'i faqad adraka al-haj*,¹⁰³ dan imam-imam yang lain yang mencapat derajat sahih al-Bukhari dan Muslim. Imam al-Albānī menyebutkan hadis ini sahih dan Syu'ab al-Arnauth juga menyebutkan hadis ini sahih karna mencukupi syarat-syaratnya.¹⁰⁴

Hadis ini juga diriwayatkan oleh imam an-Nasai dalam sunan kubranya dengan jalur rawi yang berbeda dan adanya penambahan kalimat *وأتاه ناس* pada awal matan hadis, nomor hadis 4050, pada bab *fi man lam yudrak salah as-subhi ma'a al-imam*.¹⁰⁵ Imam ibn khuzaimah juga meriwayatkannya dalam Sahih Ibn Khuzaimah.

Hadis tersebut secara sanad tersambung dan perawinya juga mencukupi syarat, mutawatir tidak syaz dan tidak juga berillat, maka hadis ini sahih sanadnya. Demikian juga dengan matan hadis ini tidak ada yang menghalangi cacat pada matan atau maknanya. Hadis ini berkualitas hasan.

41. لو تعلم امتي ما في رمضان لتمنوا ان تكون السنة كلها رمضان (الحديث)¹⁰⁶

Hadis ini tidak ditemukan perawi kecuali perawi pertama, yaitu Ibn Mas'ud secara marfu' dengan nomor hadis 5531,¹⁰⁷ Imam al-Albānī memasukkan hadis ini dalam kelompok hadis daif sebagai motivasi ibadah dan menilai hadis ini palsu dengan nomor hadis 596 pada bab Kitab as-Saum.¹⁰⁸ Kesimpulan hadis ini adalah palsu.

42. إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلَّهُ، فَلَا هَادِيَ لَهُ.¹⁰⁹ (رواه مسلم).

Setelah penulis telusuri hadis ini, maka dapat dilacak pada beberapa kitab hadis, termasuk hadis yang sudah disepakati kesahihannya, sebagaimana telah penulis sebutkan pada awal pembahasan penelitian hadis, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim tidak lagi penulis analisis. Oleh karenanya, jelaslah hadis tersebut ditemukan dalam riwayat Muslim dengan nomor hadis 868 terletak pada bab takhfif salat dan khutbah.¹¹⁰

Selain Imam Muslim, terdapat juga hadis ini dalam kitab sunan Ibn Majah pada bab khutbah Nikah dengan nomor hadis 1892,¹¹¹ imam Abu Dawud juga meriwayatkan hadis ini dengan sedikit perbedaan. Dalam riwayat Imam Muslim menyebutkan *inna al-hamda li Allah*, sementara dalam riwayat Ibn Majah dan imam Abu Dawud diawalnya dengan *ina al-hamda lillah* tanpa tasydid *inna*.¹¹²

D. Kesimpulan

Uraian yang telah penulis terangkan dalam jurnal ini dari awal sampai akhir dapat disimpulkan dua poin penting, yaitu:

1. Hadis-hadis yang dijadikan rujukan oleh khatib masjid bervariasi ada yang dari riwayat al-Bukhari, Muslim, Tirmizi, Nasai, Abu Dawud, al-Bahaqi, Ibn Majah, dan at-Tabrani. Hadis yang disampaikan dalam khutbah kebanyakan tidak tercantumkan perawi, baik dari awal maupun dari akhir.
2. Setelah dilakukan penelusuran sebanyak 42 satu hadis, maka kualitas hadis-hadis tersebut bervariasi, yaitu dari sejumlah hadis yang diteliti, maka jelaslah bahwa sebanyak 7 hadis bernilai palsu, 9 hadis berkualitas lemah, 11 hadis berkualitas hasandan hadis hanya 15 hadis bernilai sahih.

E. Saran-Saran

Penelitian ini sama dengan penelitian karya ilmiah lain, yaitu diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan nuansa baru bagi penyampaian sunnah Rasul dalam bentuk hadis, sehingga dapat disarankan beberapa hal terkait dengan penelitian hadis studi lapangan, yaitu Bagi setiap akademisi dapat dijadikan referensi untuk mengamalkan hadis-hadis yang ada dalam yang berkembang di mimbar-mimbar jumat, kepada khatib khatib masjid berharap agar berhujah dengan yang sahih supaya terhindar dari praktek bidah dan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis dapat melengkapi segala kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian lanjutan yang sejenis diharapkan dapat memperbaiki segala kekurangan penulis dalam melakukan penelitian.

REFERENSI

1. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1995), h. 85.
2. Muhammad Ahmad..., *Ulumul...*, h. 128-130.
3. Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat & Dirayah*, (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2008), h. 280.
4. Muhammad Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: Lkis, 2007), h. 11.
5. <https://muslim.or.id/144-sekilas-tentang-kitab-Riyadus-shalihin.html>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2017.
6. Asal penamaan kitab ini dengan *al-Lu'lu' wa al-Marjān* adalah: *al-Lu'lu'* yang dimaksud adalah Imam al-Bukhari, sedangkan *Marjān* adalah imam Muslim. Kitab ini adalah kitab referensi himpunan hadis yang paling tinggi tingkat kesahihannya yang berisi hadis-hadis yang disepakati oleh dua orang imam terkemuka ahli hadis, yakni al-Bukhārī (194-265 H) dan Muslim (204-261 H).
7. Muhammad Fuadi Abd al-Baqī, *Al-Lu'lu' wa al-Marjan*, (Kairo: Dar al-Hadis, tt), h. 9

Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

8. Lihat: Abu H.F. Ramadlan, *Terjemah Duratun Nasihin*, (Malang: Mahkota Surabaya, 1987), h. iv. Tepatnya halaman kata pengantar yang memperkenalkan isi kitab Duratun Nasihin.
9. Lihat: *Ibid*, h. 684.
10. Lihat: *Ibid*, h. 16-17.
11. ‘Abd al-‘Aziz bin Muhammad bin Salman, *Irsyad al-‘Ibad li Isti‘dad al-Yaum al-Ma‘ad*, (tp:ttp, tt), h. 13.
12. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*, (Tp: Ttp, Tt), Jilid I, h. 5.
13. Al-Ghazali, *Mengobati penyakit Hati*, tarj. Ihya’ ‘Ulum Ad-Din, (Bandung: Karisma, 2000), h. 39.
14. Lihat: K.H. Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, (Jakarta: Pustaka tarbiyah, 1970), 5. Halaman kata pengantar.
15. Lihat Daftar Isi: *Ibid*, h. 5-6.
16. M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Hadisah: Pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), h. 1-2.
17. Baharuddin dan Esa Nur wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2010), h. 50.
18. Al-Imam Burhan al-Islam az-Zarnūjī, *Ta‘lim al-Muta‘allim ‘ala Tharīiqah at-Ta‘allum*, (Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah, 1367 H), h. 5.
19. Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Matan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 76.
20. Muhammad Tāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddisīn Fī Naqd Matn al-Ḥadīṣ an-Nabāwī asy-Syarif*, (Tunisia: Mu‘assasat ‘Abd al-Karim, 1986), h. 460-461.
21. Lihat: Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (tp: PT. Mutiara Sumber Widya, Cet. 1, 2001), h. 364. Lihat juga: Muhammad Muṣṭafā al-‘Aḍamī, *Manḥaj an-Naqd ‘Inda al-Muḥaddisīn*, (tp: Maktabah al-Kauṣar, cet 3, 1990), h. 70.
22. Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 216.
23. Lihat: A.J. Winsink dan Muhammad Fuad Abd al-Baqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fōd al-Ḥadīṣ an-Nabawī*, (Libanon: Maktabah Barīl, 1937), h. 492. Lihat: Muḥmmad bin ‘Isa Abu ‘Isa at-Tirmizi as-Salamī (Tahqīq: al-Albanī), *Sunan at-Tirmizī*, (Arab: Maktabah al-Ma‘ārif, cet. 1, tt), h. 500.
24. Muḥmmad bin ‘Isa Abu ‘Isa at-Tirmizi as-Salamī, *Sunan at-Tirmizī*, (Bairut: Dār Ihyā at-Turas al-‘Arabī, tt), juz. 4 dari 5, h. 494.
25. Lihar: *Ibid*, juz 4-5, h. 494. Dan *Ibid*, juz 4-6, h. 64.
26. Abu Bakr Ahmad bin ‘Alī bin Šabit bin Ahmad bin Maḥdī al-Khatib al-Bagdādī, *Tarikh Bagdād*, (Bairut: Dār al-Garb al-Islāmiyah, 2002), juz. 14 dari 16, h. 377.
27. Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 54.
28. Nuruddin ‘Itr, *Manhaj an-Naqd Fī ‘Ulum al-Ḥadīṣ*, Terj. ‘Ulumul Hadis, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2012), h. 426.
29. Lihat: al-Bukhārī, *Sahih al-Bukhārī*, (Tp: Dār Ṭūq an-Najāt, 1422 H), juz 2 dari 9, h. 115.
30. Lihat: Muslim..., *Sahih....*, juz 2 dari 5, h. 700
31. Lihat: al-Bukhārī..., *Sahih...*juz 2 dari 9, h. 112. Dan lihat: Muslim bin al-Hajjāj, *Sahih Muslim*, (Bairut: Dār Ihya at-Turās al-‘Arabī, tt), juz 2 dari 5, h. 700.
32. Lihat: Ahmad bin Syu‘aib an-Nasai, *as-Sunan as-Sugra li an-Nasāī*, (Halb: Maktabah al-Matbu‘ah al-Islamiyah, 1986), juz 5 dari 8, h. 61.
33. Jalal ad-Dīn as-Suyuti, *al-Alī fi al-Aḥādīs al-Maudū‘ah*, (Tp: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt), juz 2, h. 80
34. Lihat: Jalal ad-Dīn as-Suyuti, *Jāmi’ al-Aḥādīs*, (tp: ttp, tt), juz 11, h. 208.
35. Lihat: al-Hāfid Zain ad-Dīn ‘Abd ar-Raūf al-Manāwī, *at-Taisir bi Syarh al-Jāmi’ as-Sagīr*, (Riyādh: Dār Maktabah al-Imam asy-Syāfi‘ī, 1988), juz 1 dari 2, h. 899.
36. At-Tirmizi..., *Sunan...*, juz 4 dari 5, h. 16. Hadis ini disebutkan oleh an-Nasai pada bab ma jāa La Yurīd Illa ad-Du‘a. lihat juga: at-Tahawī, *Musyakkal al-Asār*, (tp: ttp, tt), juz 7, h. 92. Atau <http://www.alsunnah.com>.
37. Muhammad bin Ahmad az-Zahabī, *Tārikh al-Islam wa Wafayāt al-Masyāhir wa al-A‘lām*, (Bairut: Dār al-Garb al-Islamiyah, 2003), Juz 5 dari 15, h. 1221.
38. Az-Zahabī..., *Tārikh al-Islam...*, Juz 6 dari 15, h. 285.
39. Muslim..., *Sahih...*, Juz 3 dari 5, h. 1255. Lihat: Muhammad bin Shalih al-‘Usaimin, *Syarh Rayadh as-Sahihin Min Kalam Saidil Mursalin*, (Saudi ‘Arabiyah: Mamlakah as-Su‘udiyah, 1425 H.), juz 1 dari 7, h. 353.
40. Lihat: Muslim..., *Sahih...*, Juz 3 dari 5, h. 1255.
41. Lihat: *Ibid*, h. 77.
42. Lihat: *Ibid*, h. 77.
43. Lihat: Manna’ al-Qaṭṭan, *Mabahis Fi Ulum al-Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. 5, 2010), h. 25.

44. Lihat: al-Bukhārī..., *Sahih...*, juz 4 dari 6, h. 2047. Nomor hadis 4407.
45. Muhammad Ibn Yazid ar-Rabaiy al-Qazwinī, *Sunan Ibn Majah*, (Bairut: Dār al-Fikr, tt), juz 1 dari 2, h. 686. Hadis ini juga tidak lagi penulis takhrijkan dan berkomentar, karena sepakat kesahihannya oleh ulama.
46. Lihat: al-Bukhārī..., *Sahih...*, juz 2 dari 6, h. 514.
47. Lihat: *Ibid.*.
48. Lihat: Muslim..., *Sahih...*, juz 3 dari 8, h. 86.
49. Lihat: Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Kairo: Muassasah Qurthubah, tt), juz 4 dari 6, h. 256.
50. Lihat: Zain ad-Din Abd ar-Rauf al-Manāwī, *at-Taisir al-Jami' as-Sagīr*, (Arab Saudi: Dār Matabah Imam asy-Syafī, 1988), juz 1 dari 2, h. 300.
51. Lihat: 'Ala` ad-Din 'Ali bin Hisam, *Kanz al-'Amal fī Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, (Madinah: Muassasah ar-Risalah, 1981), juz 6, h. 343.
52. Lihat: as-Suyūṭī..., *Jāmi'*..., juz 4, h. 362.
53. Lihat: Muhammad Nasiruddin al-Albanī, *Shahih wa Dhaif al-Jami' as-Shagīr*, (CD. Rum Maktabah asy-Syamilah), (tp: ttp, tt), juz 5, h. 289.
54. At-Tabranī..., *Mu'jam al-Kabīr*, juz 10 dari 20, h. 128.
55. Lihat: Aṭ-Ṭabrānī..., *Mu'jam al-Ausath*, (Kairo: Dār al-Haramain, 1415 H), juz 2 dari 10, h. 274.
56. Az-Zahabī..., *Tārīkh al-Islam...*, Juz 6 dari 15, h. 887.
57. Abu aṭ-Ṭaib Nāyif bin Shilah bin 'Alī al-Mansūr, *Irsyad al-Qadhi wa ad-Danī ila Tarajum Syuyukh at-Ṭabranī*, (Arab Saudi: Maktabah Ibn Taimiyah, tt), h. 144.
58. Lihat: 'Ala` ad-Din..., *Kanz al-'Amal...*, juz 15, h. 831.
59. Muhammad bin Salamah bin Ja'far, *Musnad asy-Syihab*, (Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1986), juz 2 dari 2, h. 14. Sanad hadis ini versi Muhammad bin Salamah.
60. Lihat: 'Ala` ad-Din..., *Kanz al-'Amal...*, juz 6, h. 362.
61. Lihat: 'Abd al-Karim bin Muhammad bin Mansur at-Tamimī, *at-Tahbīr fī al-Mu'jam al-Kabīr*, (Bagdad: Riasah Dawan al-Auqaf, 1975), juz 1 dari 2, h. 282. Lihat juga: Az-Zahabī..., *Tārīkh al-Islam...*, Juz 8 dari 15, h. 645.
62. Lihat: Lihat: al-Albanī...: *Shahih wa Dhaif...*, juz 24, h. 270.
63. Ahmad..., *Musnad Ahmad...*, juz 4 dari 6, h. 233.
64. Muhammad bin Hshaq bi Khuzaimah, *Sahih Ibn Khuzaimah*, (Bairut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1970), juz 4 dari 4, h. 95.
65. Lihat: 'Ala` ad-Din..., *Kanz al-'Amal...*, juz 6 dari 6, h. 393.
66. 'Abdullah bin 'Abdurrahman ad-Darimī, *Sunan ad-Darimī*, (Arab Saudi: Dār al-Mugnī, 2000), juz 3 dari 4, h. 1786.
67. Ahmad bin Husain bin 'Alī al-Baihaqī, *Sunan al-Baihaqī al-Kubra*, (Mekkah: Dār al-Bāz, 1994), juz 3 dari 10, h. 346.
68. As-Suyūṭī, *al-Jami' as-Sagīr min al-Basyir an-Nazir*, (Tp: Ttp, tt), h. 135.
69. Muhammad bin 'Abdullah al-Hakim an-Naisaburī, *al-Mustadrak 'ala Sahihain*, (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), Juz 4 dari 4, h. 431.
70. Lihat: Ahmad bin 'Alī bin Hajr al-'Asqalanī, *Fath al-Bārī Syarh Sahih al-Bukharī*, (Libanon: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), Juz 11 dari 13, h. 235.
71. An-Nawawī, *Riyadh as-Salihin*, (Libanon: Maktabah al-Islamiyyah, tt), h. 92. Tahqiq al-Albani dengan nomor hadis 110.
72. Lihat: Muhammad bin Ismail bin Silah al-Kailanī, *at-Tanwir Syarh al-Jami' as-Sagīr*, (Arab Saudi: Maktabah Dar as-Salam, 2011), juz 5 dari 11, h. 564. Dengan nomor hadis 4023.
73. An-Nawawī, *Riyadh as-Salihin*, (Libanon: Maktabah al-Islamiyyah, tt), h. 92. Lihat Juga: al-Alabani..., *Sahih wa Dhaif...*, juz 12, h. 480.
74. At-Tirmizī..., *Sunan...*, juz 4 dari 5, h. 601.
75. Lihat: An-Nawawī, Tahqiq Mahir Yasin al-Fahl, *Riyadh as-Salihin*, (CD. Rum Maktabah asy-Syamilah, tt), Juz 1, h. 53.
76. Ibn 'Asakir, *Mu'jam Ibn 'Asakir*, (CD. Rum Maktabah asy-Syamilah, tt), juz 1, h. 306.
77. Ahmad bin al-Husain bin 'Alī al-Baihaqī, *Sya'b al-Iman*, (Arab Saudi: Maktabah ar-Rusyd, 2003), juz 13 dari 14, h. 125.
78. Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (), h. 164-165. Kamus Lengkap Ilmu Hadis, h. 121 dan 149 dan 202. M. Agus Solahudin, h. 87, 88
79. Lihat: al-Bukhārī..., *Sahih...*, juz 1 dari 6, h. 14.
80. Lihat: *Ibid*, juz 5 dari 6, h. 2358.
81. Lihat: at-Tirmizī..., *Sunan...*, juz 4 dari 5, h. 553.
82. Lihat: al-Baihaqī..., *Sya'b...*, juz 7 dari 7, h. 352.
83. Ahmad..., *Musnad Ahmad...*, Juz 2 dari 6, h. 111.
84. *Ibid.*.
85. Lihat: Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Libanon: Dar al-Fikr, tt), Juz 1 dari 2, h. 298.

Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

86. Lihat: *Ibid.*, h. 298.
87. Lihat: Ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, (Libanon: Muassasah ar-Risalah, 1993), juz 1 dari 18, h. 283.
88. Lihat: Muslim..., *Sahih...*, Juz 3 dari 8, h. 85.
89. Ahmad..., *Musnad Ahmad...*, juz 2 dar h. 419.
90. Al-Albanī..., *Mausu'ah al-'Alamah*, (Yaman: Tahqiq at-Turas, 2010), Juz 9 dari 9, h. 50.
91. Lihat: Lihat: al-Albanī: *Sahih Targib...*, juz 2 dari 3, h. 141.
92. Muslim..., *Sahih...*, juz 3 dari 8, h. 85.
93. Lihat: al-Albanī: *Sahih Targib...*, juz 2 dari 3, h. 3. Al-Albanī memberi nomor 1104 dalam kitabnya.
94. Lihat: Abdurrahman bin Abu Bakr as-Suyuṭī, *Tanwīr al-Hawalik Syarh Muwaththa' Malik*, (Mesir: al-Maktabah al-Jariyah al-Fikrī, 1969), Juz 1 dari 2, h. 85.
95. Abu Bakr bin as-Sayyid Muhammad Syaṭa ad-Dimyāṭī, *I'ānah at-Ṭalibīn*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), juz 2 dari 4, h. 274.
96. Sulaiman bin Muhammad bin Umar al-Bujairimī dalam kita *Tuhfah al-Habib 'ala Syarh al-Khatib*, (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), juz 3 dari 5, h. 175.
97. Lihat: al-Bukhārī..., *Sahih...*, juz 2 dari 6, h. 553.
98. Lihat: *Ibid.*,
99. Muhammad bin Salih bin Muhammad al-'Usaimin, *Syarh Riyād as-Salihīn*, (CD. Rum Maktabah asy-Syamilah, tt), juz 1, h. 1471.
100. Ahmad..., *Musnad Ahmad...*, juz 2 dari 6, h. 246. Dua nomor hadis pertama bersanad sahih, sedangkan no 14522 sanadnya lemah, yaitu Muhammad bin Šabit sebagai perawi lemah ḍabitnya.
101. Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali al-Mausilī, (Damsyiq: Dar al-Makmun, 1984), Juz 12 dari 13, h. 13.
102. Ahmad..., *Musnad...*, juz 4 dari 6, h. 309
103. Lihat: At-Tirmizī, *Sunan...*, juz 3 dari 5, h. 237.
104. Lihat: *Ibid.*,
105. Ahmad bin Syu'aib an-Nasāī, *Sunan Kubra an-Nasāī*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), juz 2 dari 6, h. 432.
106. Lihat: *Durrah an-Našihīn* (Hadis dapat ditemukan dalam kitab Durrah an-Našihīn ini)
107. Lihat: CD. Rum Maktabah asy-Syamilah, *Raudhah al-Muhaddisin*, (tp: ttp, tt), juz 12, h. 31.
108. Al-Albanī, *Dhaif at-Targib...*, juz 1 dari 2, h. 149.
109. Muslim..., *Sahih...*, Juz 2 dari 5, h. 593.
110. *Ibid.*,
111. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Libanon: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), Juz 1 dari 2, h. 609.
112. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as, *Sunan Abu Dawud*, (Libanon: al-Maktabah al-'Aşriyah, tt), Juz 2 dari 4, h. 238.